

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat untuk saling berinteraksi antarsesamanya. Di daerah Minangkabau, bahasa Minangkabau adalah bahasa pertama atau bahasa ibu oleh masyarakat tersebut. Bahasa Minangkabau harus dilestarikan agar tidak punah dan bisa digunakan oleh generasi selanjutnya. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Minangkabau, yaitu Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

Menurut Nadra (2006: 3), pengguna bahasa Minangkabau juga tersebar di perbatasan Provinsi Jambi, di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, di bagian Barat Aceh, dan Negeri Sembilan Malaysia. Bahasa Minangkabau sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal itu terjadi karena pendukung bahasa merupakan kumpulan manusia yang beragam yang tinggal di daerah tertentu.

Daerah yang menjadi titik pengamatan (yang selanjutnya akan disingkat dengan TP), yakni Kecamatan Ranah Pesisir. Kecamatan ini terdiri atas 10 kenagarian, yaitu: Nagari Pelangai, Nagari Sungai Tunu, Nagari Sungai Tunu Utara, Nagari Sungai Tunu Barat, Nagari Nyiur Melambai Pelangai, Nagari Sungai Liku Pelangai, Nagari Koto VIII Pelangai, Nagari Pelangai Gadang, Nagari Pelangai Kaciak, dan Nagari Pasia Pelangai. Peneliti memfokuskan pada empat titik pengamatan dari sepuluh kenagarian yang ada di daerah tersebut,



karena berdasarkan jarak antartitik pengamatan ada yang berdekatan maka bahasa yang dipakai hampir sama. Di antaranya, TP 1 Kenagarian Sungai Liku Pelangai, TP 2 Kenagarian Pelangai Kaciak, TP 3 Kenagarian Nyiur Melambai Pelangai, dan TP 4 Kenagarian Pasia Pelangai. Nagari Pelangai Kaciak nenek moyang penduduknya berasal dari daerah Muaro Labuah tepatnya di wilayah Kabupaten Solok Selatan. Mempunyai mata pencarian mencari hasil hutan dengan mendaki bukit. Nagari Pelangai Kaciak dan Nagari Sungai Liku merupakan salah satu daerah terpencil di Kecamatan Ranah Pesisir, adat budayanya masih kental dan bahasa yang digunakan belum tercampur dengan bahasa daerah tetangganya. Nagari Pasia Pelangai dan Nagari Nyiur Melambai mempunyai mata pencarian mencari hasil laut. Secara geografis letak daerahnya berdekatan dengan pantai yang berpengaruh terhadap bahasanya.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, beberapa orang yang berasal dari daerah TP, mereka menyatakan bahwa Nagari Sungai Liku Pelangai bahasanya hampir sama dengan Nagari Pelangai Gadang, Nagari Pelangai Kaciak bahasanya hampir sama dengan Nagari Pelangai dan Nagari Sungai Tunu Utara, Nagari Nyiur Melambai Pelangai bahasanya hampir sama dengan Sungai Tunu Barat dan Nagari Sungai Tunu, Nagari Pasia Pelangai bahasanya hampir sama dengan Nagari Koto VIII Pelangai. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya mengambil empat TP yang sudah mewakili dari sepuluh TP yang ada.

Beberapa contoh variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Pertama, pada kategori rumah dan bagian-bagiannya untuk konsep makna 'pagar' ada 3 variasi leksikal. Di TP 1 [paga], TP 2 [paRan], TP 3 [punngaRan], dan TP 4 [paga]. Untuk konsep makna 'cangkul'

ada 3 variasi leksikal. Di TP 1 [taba?], TP 2 [panabɛ], TP 3 [badua?], dan TP 4 [taba?]. Pada kategori bagian tubuh manusia untuk konsep makna ‘gigi yang bertumpuk tumbuhnya’ ada 3 variasi leksikal. Di TP 1 [gane], TP 2 [gigi balampi], TP 3 [cikane], dan TP 4 [gigi balampi]. Untuk konsep makna ‘gigi yang menonjol keluar’ ada 4 variasi leksikal. Di TP 1 3 [moŋoŋ], TP 2 [mancoke], TP 3 [bonej], dan TP 4 [boker]. Untuk konsep makna ‘tulang rahang’ ada 3 variasi leksikal. Di TP 1 [koŋkoŋ pipi], TP 2 [tulanj pipi], dan TP 3-4 [rahanj]. Pada kategori alat untuk konsep makna ‘uang’ ada 2 variasi leksikal. Di TP 1 dan TP 4 [piti], TP 2 dan TP 3 [kepian].

Contoh tersebut diambil dari kategori rumah dan bagian-bagiannya, kategori bagian tubuh manusia, dan kategori alat dari daftar pertanyaan yang bersumber dari buku *Dialektologi* yang ditulis oleh Nadra dan Reniwati (2009). Dari kategori tersebut, ditemukan adanya variasi leksikal dan masih banyak terdapat variasi bahasa dari kategori lain, seperti nama bilangan, kata ganti orang, hubungan kekerabatan, nama tumbuhan, dan kategori lain pada tuturan bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

Pemilihan TP di kecamatan ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan pengamatan awal peneliti, jarak antara daerah yang satu dengan daerah lainnya cukup jauh, sehingga besar kemungkinan ditemukannya perbedaan variasi leksikal pada setiap titik pengamatan. Kedua, belum ada penelitian dialektologis di daerah tersebut. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan, banyak kemungkinan ditemukannya variasi bahasa antartitik pengamatan. Biasanya, isolek yang dipakai di daerah-daerah

terpencil cukup bervariasi. Secara geografis, di daerah ini memungkinkan adanya variasi-variasi bahasa.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada variasi leksikal. Variasi leksikal perlu diteliti untuk mengelompokkan variasi dialek dan subdialek berdasarkan persentase yang didapat. Untuk menentukan variasi bahasa tersebut, dilakukan penelitian di Kecamatan Ranah Pesisir secara dialektologis. Dalam penelitian ini, juga tidak tertutup kemungkinan munculnya variasi kebahasaan, baik dalam bidang fonologi, bidang morfologi, bidang semantik maupun bidang sintaksis. Akan tetapi, bidang tersebut diabaikan dalam penelitian ini. Nadra dan Reniwati (2009: 28), menyatakan bahwa variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan terdapat beberapa variasi antara TP tersebut, karena masyarakat Minangkabau yang ada di Kecamatan Ranah Pesisir masih mempertahankan bahasa Minang asli dalam kehidupan sehari-harinya. Keaslian bahasa daerah yang terdapat di Kecamatan Ranah Pesisir belum terpengaruh oleh bahasa daerah luar. Hal itu terlihat dari isolek dan keseharian masyarakat yang ada di daerah tersebut. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena belum ada penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir. Oleh sebab itu, penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau perlu untuk dilakukan di daerah tersebut dan akan penulis teliti lebih jauh.

## 2. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan pada “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan”. Variasi yang diteliti dilihat pada penggunaan bahasa Minangkabau oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Ranah Pesisir. Isolek yang dituturkan masyarakat di Kecamatan Ranah Pesisir diprediksi masih memiliki keaslian, karena interaksi yang terjadi antara masyarakat di dalamnya masih sangat terbatas. Isolek-isolek yang dituturkan masyarakat di Kecamatan Ranah Pesisir dijelaskan dengan variasi-variasi yang terdapat pada daerah yang menjadi titik pengamatan, di antaranya, TP 1 Kenagarian Sungai Liku Pelangai, TP 2 Kenagarian Pelangai Kaciak, TP 3 Kenagarian Nyiur Melambai Pelangai, dan TP 4 Kenagarian Pasia Pelangai. Oleh sebab itu, variasi bahasa yang terdapat di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan akan menjadi pembatasan masalah pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, ada tiga masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu;

- 1) Apa saja variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan?
- 2) Bagaimana peta persebaran variasi leksikal bahasa Minangkabau yang ditunjukkan dengan peta data di daerah Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan?
- 3) Berapakah tingkat persentase perbedaan variasi leksikal antar-TP yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan?

### 3. Tujuan Penelitian

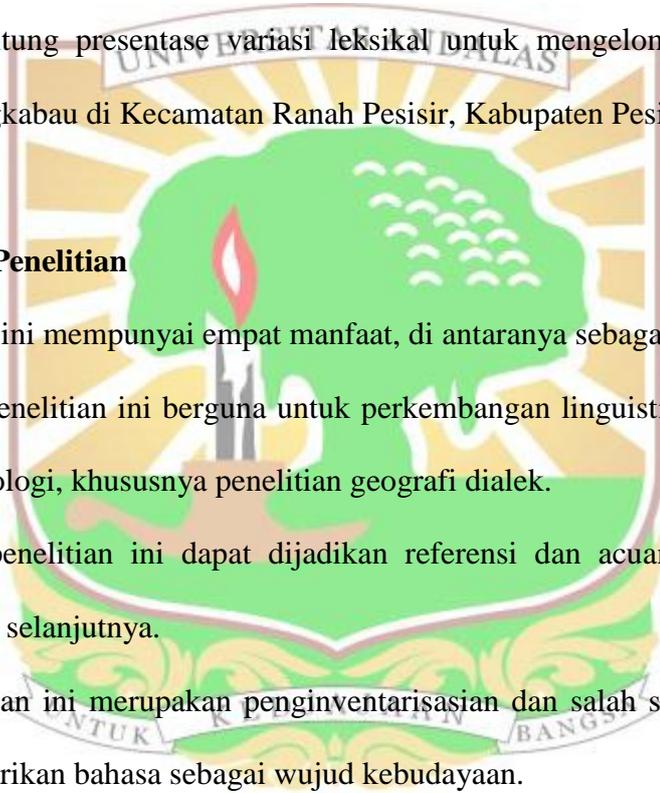
Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.
- 2) Memetakan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.
- 3) Menghitung presentase variasi leksikal untuk mengelompokkan bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

### 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai empat manfaat, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini berguna untuk perkembangan linguistik dalam bidang dialektologi, khususnya penelitian geografi dialek.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
- 3) Penelitian ini merupakan penginventarisasian dan salah satu unsur untuk melestarikan bahasa sebagai wujud kebudayaan.
- 4) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti dalam kajian dialektologi pada bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.



## 5. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai bahasa Minangkabau, khususnya variasi leksikal, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

- 1) Selvi Oktary Pujiama (2022), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas Padang, menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 255 data variasi leksikal dari 692 daftar tanya yang diajukan. Dari hasil perhitungan dialektometri, disimpulkan bahwa bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar berkisar antara 12%–32,90% dan termasuk ke dalam kategori beda subdialek dan tidak ada perbedaan.
- 2) Aldrizi Salsabila (2021), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas Padang, menulis skripsi dengan judul “Pemetaan Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tertua dan di Perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Dialektologi”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 364 variasi leksikal dari 699 data daftar pertanyaan yang diajukan. Dari hasil perhitungan dialektometri, disimpulkan bahwa bahasa Minangkabau di Nagari Tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota berkisar antara 44,92%–20,60% dan termasuk ke dalam kategori beda subdialek dan beda wicara. Dari persentase tersebut, diperoleh dua subdialek di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu subdialek Maek dan subdialek Galugua.
- 3) Amri dkk. (2020), menulis artikel dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan” dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan*

*Sosial, Vol 7 (1)*. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan 219 variasi leksikal bahasa Minangkabau isolek Nagari Pariangan dari 991 daftar kosakata dasar yang dianalisis. Berdasarkan analisis unsur leksikon, diperoleh jumlah perbedaan unsur antartitik pengamatan sebanyak TP 1-TP 2 = 136, TP 1-TP 3 = 127, TP 1-TP 4 = 117, TP 2-TP 3 = 113, TP 2-TP 4 = 119, dan TP 3-TP 4 = 120. Jumlah perbedaan fonologis antartitik pengamatan adalah TP 1-TP 2 = 4%, TP 1-TP 3 = 4%, TP 1-TP 4 = 5%, TP 2-TP 3 = 4%, TP 2-TP 4 = 4%, dan TP 3-TP 4 = 5%. Status kebahasaan dalam penelitian ini ditentukan dengan mengikuti perbedaan unsur leksikal yang menyebutkan bahwa keempat TP masih berada dalam satu bahasa, dialek, dan subdialek yang sama dan dianggap tidak memiliki perbedaan.

- 4) Muhammad Alfikri (2016), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 431 beda leksikal dari 659 daftar pertanyaan yang diajukan. Dari hasil perhitungan dialektometri, disimpulkan bahwa bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi berkisar antara 24,43%–47,49% dan mengacu pada kategori perbedaan wicara dan perbedaan subdialek. Subdialek yang terdapat pada bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin adalah subdialek Pangkalan Jambu (TP 1), subdialek Jangkat (TP 2), Subdialek Tabir dan Tabir Lintas (TP 3 dan TP 4), subdialek Bangko (TP 5), dan subdialek Pamenang (TP 6). Pada subdialek Tabir dan Tabir Lintas, terdapat perbedaan wicara, yaitu wicara Tabir Lintas (TP 4).

- 5) Rika Erliani Harahap (2015), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 350 beda leksikal dari 674 daftar pertanyaan yang diajukan. Dari hasil perhitungan dialektometri, disimpulkan bahwa bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara berkisar antara 31%–50% dan termasuk dalam kategori perbedaan subdialek. Berdasarkan letak geografis di masing-masing TP tidak mendukung untuk saling berkomunikasi, akan tetapi dua kali dalam seminggu masyarakat mengadakan pasar, yaitu di Desa Siraisan setiap hari Minggu dan di Desa Paringgonan setiap hari Jumat. Hal tersebut memicu terjadinya komunikasi antar TP sehingga menyebabkan bahasa Mandailing pada penelitian ini hanya berkategori perbedaan subdialek. Subdialek tersebut, yaitu subdialek Aek Haruaya (TP 1), subdialek Siraisan (TP 2), subdialek Sibual-buali (TP 3), subdialek Paringgonan (TP 4), dan subdialek Pintu Padang (TP 5).
- 6) Rahayu Minartiyusa (2015), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 407 data yang memiliki variasi leksikal dari 728 daftar pertanyaan yang diajukan. Dari hasil perhitungan dialektometri, disimpulkan bahwa bahasa Minangkabau di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar berkisar antara 27%–39% dan termasuk ke dalam kategori beda wicara dan kategori beda subdialek. Dari persentase tersebut, diperoleh dua subdialek di

Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, yaitu subdialek Pariangan dan subdialek Sungai Jambu.

7) Meksi Rahma Nesti (2015), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas Padang, menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan”. Dari Hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 271 variasi leksikal dari 530 konsep makna yang memiliki variasi bahasa di TP yang diajukan. Tingkat Variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Selatan Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu termasuk dalam kategori subdialek, beda wicara, dan tidak ada perbedaan.

8) Nadra (2000), menulis artikel dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau” dalam *Jurnal Humanus*, Vol 3 (1). Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan variasi dialek bahasa Minangkabau di Sumatera Barat yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan leksikon. Berdasarkan unsur leksikal, bahasa Minangkabau di Sumatera Barat dapat dikelompokkan menjadi tujuh dialek. Diantaranya, 1) Dialek Rao Mapat Tunggal, 2) Dialek Muaro Sungai Lolo, 3) Dialek Payakumbuh (PK) yang terdiri atas subdialek PK 1 dan subdialek PK 2, 4) Dialek Pangkalan–Lubuk Alai, 5) Dialek Agam–Tanah Datar (ATD) yang terdiri atas subdialek ATD 1 dan subdialek ATD 2, 6) Dialek Pancung Soal (PS) yang terdiri atas subdialek PS 1 dan subdialek PS 2, 7) Dialek Koto Baru. Berdasarkan ketujuh dialek tersebut, dialek Agam–Tanah Datar yang paling banyak penuturnya dan paling luas daerah pakainya.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian yang berkaitan dengan kajian dialektologi di Kecamatan Ranah Pesisir

yang akan menjadi titik pengamatan dalam penelitian ini. Akan tetapi, sudah ada penelitian tentang dialektologi sebelumnya ditingkat Kota/Kabupaten Pesisir Selatan pada penelitian Meksi Rahma Nesti (2015). Meksi mengambil 5 titik pengamatan, yaitu (TP 1 Kecamatan Koto XI Tarusan, TP 2 Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, TP 3 Kecamatan Lengayang, TP 4 Kecamatan Basa IV Balai Tapan, dan TP 5 Kecamatan Silaut) pada kabupaten tersebut. Namun, dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 jorong, yaitu ( TP 1 Nagari Sungai Liku Pelangai, TP 2 Nagari Pelangai Kaciak, TP 3 Nagari Nyiur Melambai Pelangai dan TP 4 Nagari Pasia Pelangai) di Kecamatan Ranah Pesisir.

Muhammad Alfikri (2016), meneliti bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Rika Erliani Harahap (2015), meneliti bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Selvi Oktary Pujiama (2022), Aldrizi Salsabila (2021), Amri dkk (2020), Rahayu Minartiyusa (2015), Meksi Rahma Nesti (2015), dan Nadra (2000) sama-sama melakukan penelitian bahasa Minangkabau, tetapi penelitian tersebut dilakukan di daerah titik pengamatan yang berbeda, yakni di Kecamatan Lima Kaum, di Nagari Tertua dan di Perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota di Nagari Tuo Pariangan, di Kecamatan Pariangan, di Kabupaten Pesisir Selatan, dan di Sumatera Barat.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa sudah ada beberapa penelitian tentang bahasa Minangkabau dan bahasa daerah lainnya. Namun, belum ada yang memfokuskan penelitian pada variasi leksikal bahasa Minangkabau maupun yang membandingkan variasi-variasi isolek yang ada di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai

bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan penting untuk dilakukan.

## 6. Landasan Teori

### 1) Dialektologi

Dialektologi adalah ilmu tentang variasi bahasa berdasarkan perbedaan geografis dan status sosial penuturnya. Dialek berasal dari kata Yunani yaitu *dialektos* yang berpadanan dengan logat. Kata ini digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya. Ida Zulaeha (2010:1), menyatakan bahwa dialektologi berasal dari kata *dialek* yang berarti variasi bahasa dan *logi* yang berarti ilmu. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis. Maksud variasi bahasa adalah perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Chambers dan Trudgill (2004:3), menyatakan bahwa dialektologi adalah suatu kajian ilmu tentang dialek-dialek. Dialektologi merupakan cabang kajian linguistik yang muncul karena dampak kemajuan kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis. Selain itu, dialektologi juga dikenal dengan nama geografi dialek atau geolinguistik (Ida Zulaeha, 2010:2). Nadra dan Reniwati (2009:1), berpendapat bahwa dialektologi merupakan ilmu yang tidak hanya mengkaji satu dialek saja, tetapi lebih dari satu dialek dalam suatu bahasa.

Dialektologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan bahasa yang secara sistematis berkenaan dengan dialek atau ilmu yang mengkaji tentang variasi bahasa. Variasi bahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya, perbedaan geografis wilayah, perbedaan strata sosial, dan perbedaan mata

pencarian. Dengan demikian, yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian dialektologi ini adalah variasi bahasa yang terjadi karena perbedaan daerah.

Meillet (1967:69), menyatakan bahwa istilah dialek digunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa di Yunani yang terdapat perbedaan-perbedaan bahasa yang digunakan oleh pendukungnya masing-masing. Oleh karena itu, terdapat tiga ciri dialek, yaitu satu ciri utama dan dua ciri umum dialek. Ciri utama dialek adalah perbedaan atau keragaman dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Selanjutnya, ciri umum dialek ada dua, yaitu (1) dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran lokal (setempat) yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum yang dimiliki dialek, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Kemudian, dalam perkembangannya, secara umum dialektologi dapat diartikan sebagai kajian tentang dialek-dialek dalam suatu bahasa (Chambers dan Trudgill, 2004:3). Dialek tidak selalu meliputi semua bentuk ujaran suatu bahasa secara lokal. Dialek-dialek tersebut merupakan identitas daerah setempat, meskipun terdapat kesamaan ciri-ciri akibat kontak antarpendukung masing-masing dialek.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini hanya menitikberatkan pada dialek regional karena pada penelitian ini hanya fokus pada variasi bahasa berdasarkan perbedaan wilayah suatu tuturan bahasa. Kemudian, daftar pertanyaan diambil dari daftar tanya yang bersumber dari buku dialektologi yang ditulis oleh Nadra dan Reniwati (2009). Selanjutnya, untuk pembagian kategori leksikal juga mengacu pada pembagian kategori leksikal yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati. Beliau membagi kategori leksikal atas 20

kategori. Akan tetapi, penulis hanya mengambil 19 kategori leksikal karena satu kategori lagi tidak ditemukan variasi bahasa. Kategori tersebut adalah: bilangan dan ukuran, waktu dan musim serta arah, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, jabatan atau pekerjaan, binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya, alam, bau dan rasa, sifat, keadaan, dan warna, rumah dan bagian-bagiannya, alat, kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, makanan dan minuman, kesenian dan permainan, penyakit dan obat, aktivitas dan, kata tanya dan kata penghubung.

## 2) Geografi Dialek

Menurut Zulaeha (2010:27), geografi dialek merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa atau variasi pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan daerah pemakainya. Geografi dialek merupakan awal mula dari kajian dialektologi yang didasarkan pada variasi bahasa secara struktural. Geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Dialektologi yang sudah mengkhususkan telaah pada variasi yang bersifat regional atau geografis itu kemudian dikenal dengan nama geografi dialek.

Kajian geografi dialek dapat bersifat sinkronis saja dan dapat pula bersifat diakronis. Secara sinkronis, kajian geografi dialek dilakukan dengan cara membandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lain dalam masa yang sama. Secara diakronis, kajian geografi dialek dilakukan untuk

melihat perkembangan dialek itu dari masa yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2009:20).

Omar (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:21), menjelaskan bahwa dari segi demografi, perubahan lebih cepat terjadi dalam daerah yang penduduknya lebih padat dibandingkan dengan daerah yang penduduknya jarang. Perubahan dari suatu pusat budaya lebih cepat mengalir ke daerah pusat budaya yang lain dibandingkan dengan kecepatan mengalirnya dari pusat budaya ke daerah pinggiran (bukan pusat budaya). Kemudian, peristiwa sejarah juga dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam bahasa yang akan menyebabkan terjadinya perbedaan dialek, seperti migrasi, komunikasi antarpemututur bahasa, misalnya, dalam perdagangan, perkawinan, dan peperangan.

Geografi dialek ini mempunyai tujuan umum, yaitu tersedianya data bahasa bagi peneliti linguistik lain, seperti bagi linguistik historis komparatif. Kaswanti Purwo dan Collins (dalam Zulaeha, 2010:28), mengatakan bahwa selain data, telaah dialek juga berguna sebagai sumbangan berharga bagi usaha rekonstruksi dan pengelompokan bahasa. Dari penjelasan tersebut, untuk mengetahui variasi bahasa dalam penelitian ini digunakan geografi dialek berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah bahasa. Penelitian ini dititikberatkan pada kajian geografi dialek yang bersifat sinkronis karena hanya membandingkan variasi bahasa dalam masa yang sama antara satu TP dengan TP lainnya.

### **3) Variasi Bahasa**

Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Variasi bahasa itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu

faktor keurutan waktu atau masa (kronologis), perbedaan geografis atau faktor regional, perbedaan sosiologis, perbedaan fungsi pemakai bahasa, perbedaan gaya, serta juga disebabkan oleh perbedaan perorangan (variasi individual) (Soeparno, 2002:71-78).

Variasi-variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh pola-pola sosial, ada pula yang bersifat kedaerahan atau geografis. Perbedaan itu tidak hanya terjadi pada tataran bunyi bahasa, tetapi juga terdapat pada semua tingkatan analisa bahasa yang dikelompokkan ke dalam variasi bahasa yang sama dan berbeda dalam wilayah tertentu, baik secara sinkronis maupun diakronis. Data penelitian tersebut diabstraksikan dalam sebuah peta bahasa dengan bantuan lambang-lambang atau sistem tertentu dan dibuat garis yang menyatukan persamaan dan perbedaan dari variasi bahasa tersebut.

#### **4) Variasi Leksikal**

Variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Perbedaan itu disebut juga sebagai perbedaan leksikon, jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2009:28). Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi diabaikan atau dianggap tidak ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini hanya difokuskan pada variasi leksikal. Dalam pengelompokan suatu bahasa diperlukannya variasi leksikal karena unsur leksikal merupakan unsur yang paling mudah untuk dipisahkan dibandingkan dengan unsur lainnya.

## 5) Pemetaan

Kata *pemetaan* terbentuk dari kata dasar *peta*. Asal pembentukan kata pemetaan adalah *pem-peta-an*. Dalam buku KBBI (1988:678), peta adalah representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat-sifat, seperti batas daerah dan sifat permukaan. Pemetaan bahasa digunakan untuk menampilkan variasi kebahasaan yang telah diteliti pada suatu wilayah. Peta merupakan representasi sifat-sifat yang ada di daerah penelitian. Jadi, pada peta terdapat titik pengamatan-titik pengamatan yang akan menjadi tempat pengumpulan data.

Penelitian dialektologis memunculkan deskripsi data dari jawaban informan terhadap konsep yang ditanyakan kepadanya (berian) dalam penelitian. Berian tersebut diletakkan dipeta, disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Sebuah peta dialektologis tidak hanya berisikan letak daerah penelitian saja, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah pakai (titik pengamatan) berian yang bersangkutan. Peta bahasa berguna dalam memvisualisasikan data yang didapatkan di lapangan, agar data tersebut dapat tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis ke dalam bentuk peta.

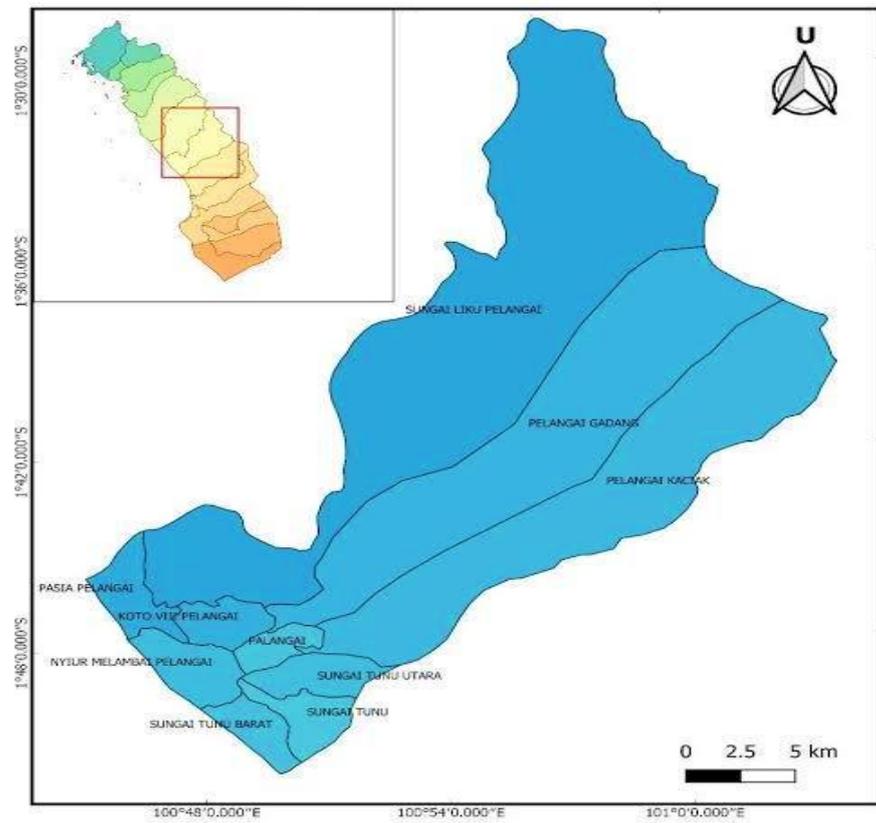
Ada tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi. Ketiganya adalah 1) peta dasar berisikan sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian, 2) peta titik pengamatan yang berisikan titik pengamatan, dan 3) peta data yang berisikan data penelitian (Nadra dan Reniwati, 2009:71).

### 1) Peta Dasar

Nadra dan Reniwati (2009:72), menyatakan bahwa peta dasar berisikan sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah

penelitian. Sifat tersebut, seperti sungai, gunung, dan laut. Sungai yang dipetakan adalah sungai yang besar. Begitu juga dengan sifat geografis lainnya, yaitu gunung dan laut, dipertahankan pada peta dialektologis.

Gambar 1. Peta Kecamatan Ranah Pesisir



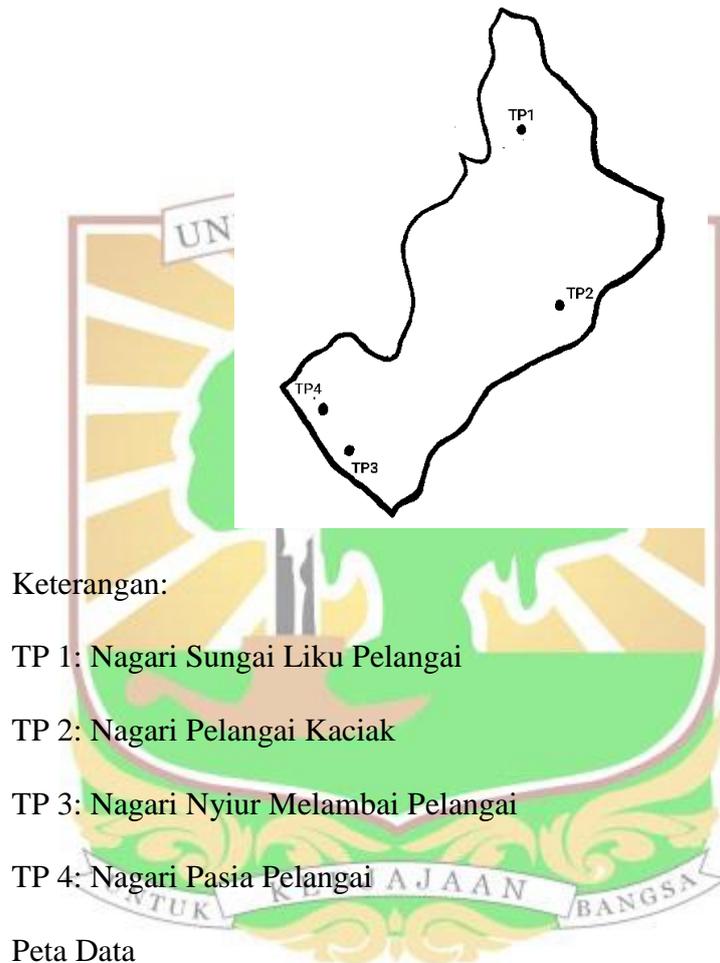
Sumber: (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2022)

## 2) Peta Titik Pengamatan

Nadra dan Reniwati (2009:74) menyatakan bahwa penelitian dialektologis mengharuskan untuk melibatkan lebih dari satu titik pengamatan karena memetakan varian yang muncul bersamaan dengan daerah pakai. Daerah-daerah tersebut diwakili dengan angka. Angka dimulai dari satu sampai seterusnya sebanyak titik pengamatan yang dilibatkan dalam melakukan penelitian. Nama-nama daerah titik

pengamatan itu ditulis pada bagian lain, yaitu bagian keterangan atau legenda. Sistem penomoran yang digunakan ialah sistem penomoran atas-bawah.

Gambar 2. Peta Titik Pengamatan

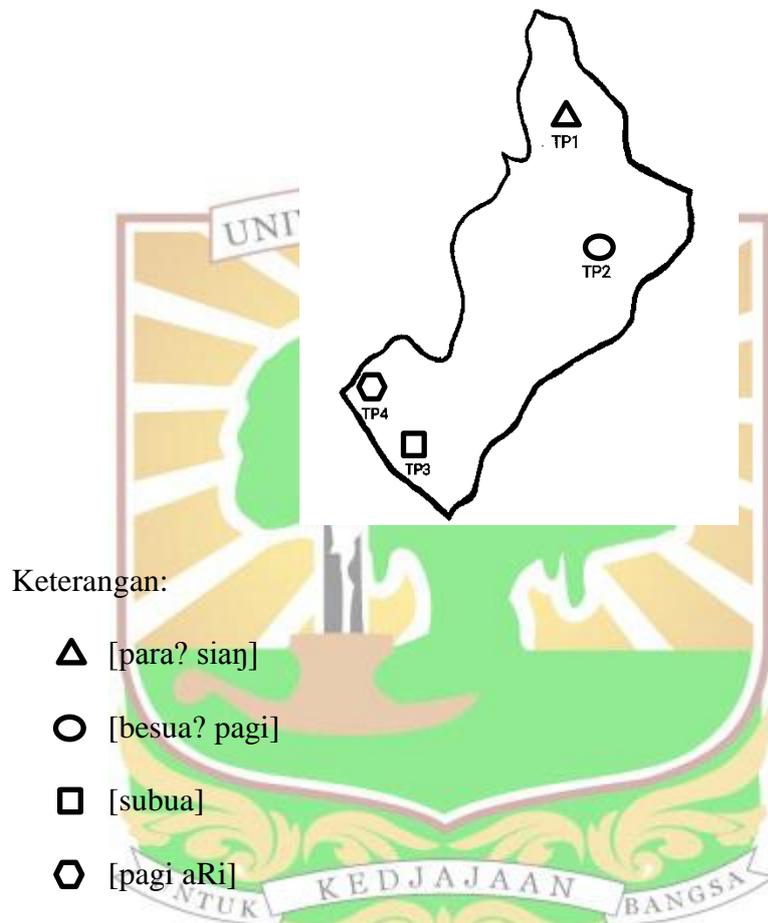


### 3) Peta Data

Peta data berisikan data penelitian. Variasi bahasa yang didapatkan pada titik pengamatan di Kecamatan Ranah Pesisir dipindahkan ke dalam peta dengan menggunakan sistem lambang. Data variasi leksikal yang didapat diwakili dengan lambang-lambang tertentu (Nadra dan Reniwati, 2009:78). Bentuk lambang yang dipakai, yaitu segitiga  $\Delta$ , lingkaran  $\bigcirc$ , segi empat  $\square$ , dan segi enam  $\hexagon$ .

Contoh peta data pada variasi leksikal untuk konsep makna ‘dini hari’ termasuk dalam kategori waktu dan musim serta arah. Variasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 3. Contoh Peta Data untuk Variasi Leksikal ‘dini hari’



Ayatrohaedi (1979: 30), mengatakan bahwa gambaran umum dialek baru akan terlihat jika semua gejala kebahasaan yang didapatkan dari hasil penelitian itu dipetakan. Peta bahasa yang disajikan akan memperjelas hasil penelitian geografi dialek. Dengan adanya peta-peta bahasa, perbedaan maupun persamaan yang terdapat diantara dialek-dialek yang diteliti itu dapat sebagai alat bantu yang demikian penting di dalam usaha “menyatakan” kenyataan-kenyataan tersebut.

Oleh karena itu, peta bahasa dalam kajian dialektologi merupakan sesuatu yang secara mutlak diperlukan.

## 6) Dialektometri

Dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan cara membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (Revier dalam Ayatrohaedi, 1979:31). Metode dialektometri ini digunakan untuk membagi daerah bahasa ke dalam daerah dialek, subdialek, atau untuk melihat perbedaan pada tingkat wicara. Metode ini melakukan pemilahan bahasa secara objektif.

Menurut Nadra (2009:92), perhitungan dialektometri dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: (a) segitiga antar desa/antartitik pengamatan dan, (b) permutasi satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan lainnya. Perhitungan berdasarkan segitiga antartitik pengamatan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung.
- 2) Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.

- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaliknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lainnya.

## 7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek ilmu yang bersangkutan. Metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian bahasa disebut metode penelitian bahasa. Metode penelitian bahasa adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena objek ilmu bahasa atau merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan masalah di dalam objek ilmu bahasa itu.

Di samping metode, dikenal pula istilah teknik. Istilah itu hadir karena sifat metode yang abstrak. Maksudnya, metode hanya dapat dikenali lewat teknik-tekniknya dan teknik dapat dipahami lewat prosedur-prosedurnya. Teknik menyangkut masalah metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dipakai, sedangkan prosedur menyangkut tahap atau urutan penggunaan teknik. Jadi, dalam pelaksanaan penelitian bahasa, orang dapat mengenal metode hanya lewat teknik-tekniknya, sedangkan teknik-teknik yang bersangkutan dapat dikenali dan diidentifikasi lewat alat-alat yang digunakan beserta dengan sifat alat-alat yang bersangkutan. Dengan kata lain, metode adalah cara yang harus

dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode sesuai dengan objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:9).

### 1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menguraikan data secara deskriptif berupa data tertulis atau lisan dalam masyarakat bahasa yang diperoleh dari informan di tiap-tiap TP di Kecamatan Ranah Pesisir yang dirumuskan dengan kalimat-kalimat. Penelitian dianggap kualitatif harus dipertimbangkan dari segi metodologi kualitatif itu sendiri. Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh), dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh.

Djajasudarma (2010:10), menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian berdasarkan atas persentase, rata-rata, chikuadrat, dan perhitungan statistik. Dalam pendekatan kuantitatif, digunakan perhitungan dialektometri untuk mengetahui persentase variasi leksikal yang terdapat pada TP dan untuk mengetahui secara akurat pengelompokan bahasa Minangkabau yang terdapat di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif digunakan ketika menganalisis dengan menggunakan rumus-rumus, persentase-persentase, dan angka-angka.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan kualitatif dan kuantitatif saling berhubungan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan rumus dialektometri untuk menghitung seberapa banyak persamaan dan

perbedaan bahasa yang terdapat di daerah penelitian. Rumus dialektometri digunakan untuk menghitung persentase variasi bahasa yang terdapat di daerah titik pengamatan dan untuk mengetahui pengelompokan bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

## 2) Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1990:36), populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya karena banyak orang yang memakai bahasa, lama pemakaian (di sepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luas daerah serta lingkungan pemakainya. Selanjutnya, sampel adalah sebagian dari tuturan yang diambil dan dianggap cukup mewakili untuk dijadikan sumber data.

Populasi penelitian ini adalah semua variasi leksikal yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir. Adapun sampel penelitian ini adalah tuturan leksikal bahasa Minangkabau yang diperoleh dari tiga orang informan yang berasal dari empat nagari, yaitu Nagari Sungai Liku Pelangai, Nagari Pelangai Kaciak, Nagari Nyiur Melambai Pelangai, dan Nagari Pasia Pelangai berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan. Masing-masing TP diambil tiga orang informan. Informan yang berada di daerah tersebut harus memenuhi syarat untuk menjadi seorang informan. Informan pertama menjadi informan utama dan dua informan lainnya menjadi informan pendamping dalam penelitian. Ketiga informan dipilih berdasarkan kriteria informan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009:37-40).

Adapun syarat-syarat informan dalam penelitian, antara lain:

- 1) Berusia 40-60 tahun

- 2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum tingkat SMP)
- 3) Berasal dari desa atau daerah penelitian
- 4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap

### 3) Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode cakap. Metode cakap dilakukan dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Peneliti langsung datang ke daerah TP untuk mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa dari informan yang telah dipilih sesuai kriteria penelitian. Dalam metode cakap ini peneliti ikut bercakap-cakap dengan informan agar data yang keluar dari alat ucap informan sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

Metode ini memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Dalam hal ini, peneliti memancing informan agar mengeluarkan tuturan yang berupa variasi leksikal sesuai tujuan penelitian dan data yang diperlukan dapat diperoleh secara maksimal. Selanjutnya, peneliti memancing keluarnya data dari informan dengan menunjukkan gambar untuk memudahkan penelitian, jika data yang ditanya tidak kunjung diketahui oleh informan. Untuk itu, informan diberikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak langsung kepada objeknya, tetapi peneliti akan memberikan ciri-ciri atau mendefinisikan objek yang ditanya.

Misalnya, ketika peneliti menanyakan bagian anggota tubuh manusia, peneliti hanya mendeskripsikannya atau langsung menunjuk ke arah bagian tubuh yang dituju, seperti hidung, mata, dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan gambar untuk memancing data yang dibutuhkan agar proses tanya jawab dengan informan berlangsung cepat.

Untuk teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat yang dipaparkan Sudaryanto (1993:137-139). *Pertama*, teknik cakap semuka cara kerjanya adalah peneliti dalam memperoleh data berkomunikasi langsung dengan informan dan tatap muka secara lisan. Informan diberikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam percakapan dengan informan diusahakan untuk duduk berhadapan. Teknik ini bertujuan agar peneliti dapat memperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan teknik catat dan teknik rekam. *Kedua*, dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu peneliti mencatat jawaban informan secara langsung pada lembar daftar pertanyaan. Pencatatan data dilakukan pada kartu data dengan menggunakan transkripsi fonetis secara langsung. Apabila informan memberikan jawaban yang agak meragukan, maka pada saat itu peneliti bisa menanyakan lagi dengan cara yang berbeda. *Ketiga*, teknik rekam, yaitu peneliti merekam semua percakapan yang dibutuhkan untuk data penelitian. Alat rekam diletakkan di dekat informan selama wawancara berlangsung dengan menggunakan media rekam *handphone*. Teknik rekam ini sangat berguna jika terdapat keraguan dalam data penelitian, maka peneliti bisa mendengar kembali percakapan informan dengan bantuan rekaman tersebut.

#### 4) Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan referensial. Metode padan translational digunakan untuk mentransfer atau menerjemahkan data-data yang bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Sementara, metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen atau acuan dari bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

Teknik yang digunakan dalam metode padan ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode padan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil data dari informan dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan dalam kategori yang sama berdasarkan unsur leksikal. Selanjutnya, teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), yaitu membandingkan setiap data yang telah diperoleh dengan unsur penentu yang relevan. Teknik ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh yaitu, mencermati perbedaan variasi leksikal yang satu dengan variasi leksikal lainnya antar TP. Tujuan dari membandingkan data pada penelitian tersebut untuk mencari perbedaan diantara kedua hal yang dibandingkan, serta menghitung jumlah variasi leksikalnya.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui perbandingan secara statistik variasi leksikal yang ditemukan, digunakan rumus metode dialektometri untuk

mendapatkan perbedaan persentase tersebut atau untuk membagi daerah penelitian ke dalam daerah dialek (Nadra dan Reniwati, 2009:91-92). Rumus metode dialektometri tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan: S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di masing-masing TP, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria berikut:

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% – 80% : dianggap perbedaan dialek

31% – 50% : dianggap perbedaan subdialek

21% – 30% : dianggap perbedaan wicara

di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

##### 5) Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993:145). Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang. Dalam penelitian ini, metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data dengan perumusan dan penjelasan secara ilmiah dengan kata-kata atau uraian

oleh peneliti. Selanjutnya, metode formal dalam penelitian ini penyajian data dengan menggunakan peta, lambang-lambang, serta tabel.

## **8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas 4 bab. Bab I pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II gambaran umum daerah penelitian. Selanjutnya, bab III hasil analisis penelitian terdiri atas variasi leksikal, peta persebaran variasi leksikal serta perhitungan dialektometri, dan pembahasan. Kemudian, yang terakhir bab IV penutup terdiri dari kesimpulan.

